

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembinaan

1. Pembinaan Spiritual Lansia

Pembinaan berasal dari bahasa Arab “*bina*” yang mempunyai arti membangun¹. Sedangkan pembinaan adalah memberikan atau membuat pembaharuan untuk sebuah perbaikan. Namun yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah pembinaan keagamaan yang menjadi perantara seseorang untuk bisa mengembangkan dirinya dengan pembinaan spritual dan moral terhadap lansia, untuk mengokohkan iman, akidah dan lebih mendalami pengetahuan ajaran – ajaran AgamaNya Allah SWT. Sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari- harinya dengan tingkah laku yang baik dengan Allah, serta dengan seluruh makhluk hidup lainnya².

Oleh sebab itu, pembinaan spritual spiritual terhadap lansia merupakan bentuk usaha seseorang dalam memperbaiki dirinya yang berdampak terhadap sikap, tingkah laku yang baik melalui pembinaan spritual sehingga menjadi pribadi yang lebih baik, mempunyai akhlak yang terpuji serta bisa bertanggung jawab dalam menjalani hidupnya.

¹ Kamus Yunus, 2010, hlm, 41

² Sofia Hasanah Fitrihanur, *Tesis Pengaruh Pembinaan Keagamaan dan Fungsi Keluarga Terhadap Kematangan Agama Lansia*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm, 12



Karena dengan bimbingan spiritual merupakan memberikan bantuan terhadap seseorang agar hidupnya menjadi lebih terarah, secara terus menerus dengan sistematis bagi sesetiap individu dalam mengembangkan potensi atau fitrahnya dalam beragama.

Pembinaan Agama sangatlah penting bagi lanjut usia untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dialami oleh lansia. Karena pembinaan agama terhadap lansia dapat memberikan ketenangan hati, serta kepuasan jiwa dalam berinteraksi dengan manusia maupun hubungan dengan Allah SWT. Oleh sebab itu tentu dari agama itu sendiri dapat memberikan kontribusi yang sangat penting untuk kesejahteraan, dan ketenangan jiwa lansia. Sehingga pembinaan agama sangat penting untuk diterapkan terhadap lansia untuk kematangan beragama, sehingga berdampak terhadap kesehatan jiwa atau mental lansia³.

Seorang lansia untuk memperoleh kesehatan mental, maka harus memenuhi tuntutan moral, intelektual, sosial dan religius, karena dengan mental yang sehat dapat memadukan antara pikiran, angan-angan, keinginan, dorongan, emosi dan segenap tingkah lakunya. Dalam ilmu kedokteran telah dibuktikan bahwa jiwa dan badan sangat berhubungan erat. Jika kondisi jiwa dalam keadaan tidak normal seperti ketakutan, kecemasan yang berlebihan maka akan

³ Sofia Hasanah Fitrihanur, *Tesis Pengaruh Pembinaan Keagamaan dan Fungsi Keluarga Terhadap Kematangan Agama Lansia*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hlm, 12.



memberikan dampak terhadap kurangnya nafsu makan, dan susah tidur⁴.

Maka pembinaan agama terhadap lansia menjadi sangat penting bagi lansia selain sebagai kesempatan kedua untuk belajar dan mengejar suatu hal yang tak tercapai di masa mudanya, karena pada umumnya manusia mempunyai dua kebutuhan dalam hidupnya, pertama adalah kebutuhan spiritual, sedangkan yang kedua adalah kebutuhan material⁵. Jadi kedua hal di atas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena manusia dalam menjalani sisa hidupnya sangat memerlukan Agama sebagai kebutuhan yang mendasar. Sedangkan pembinaan keagamaan ditegaskan dalam peraturan pemerintah RI No. 43 Tahun 2004 yaitu memberikan tuntunan dalam hidup sebagai pegangan hidup serta memberikan ketenangan terhadap lansia pada masa tuanya dengan menguatkan keyakinan sesuai dengan kepercayaan Agamanya masing-masing.

B. Tinjauan Tentang Kajian Kitab kuning Mukhtashar Ihya' Ulum- Al-Din

1. Pengertian Kitab kuning

Istilah “kitab kuning” dikenal pula dengan istilah “Kitab Klasik” kitab ini menggunakan bahasa Arab yang tidak dilengkapi dengan *syakl* dan kerap pula disebut juga dengan istilah kitab *gundul*,

⁴ Ibid., 12

⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, 47.



sejarah menyebutkan bahwa kitab kuning disebut dengan kitab kuno⁶.

Kitab kuning pada umumnya tidak dijilid secara rapi, terlepas-lepas antara satu lembaran dengan lembaran yang lain. Dalam waktu yang panjang masyarakat meletakkan kitab kuning di pesantren sebagai pedoman dan tuntunan berpikir serta bertingkah laku yang menyertai dalam perjalanan dan kultur di pesantren. Karena kitab kuning dengan pesantren menjadi formulasi final tentang Agama Islam yang menjadi sumber utamanya Al- Qur'an dan hadist⁷. Kitab kuning ditulis oleh para sarjana Islam yang biasa disebut ulama, dengan kualifikasi ganda baik dalam segi keilmuan ketuhanan yang tinggi dan moralitas pribadi yang luhur.

Kitab kuning dianggap memiliki tingkat sakralitas yang tinggi, seakan-akan tidak memiliki cacat dan sulit untuk dilontarkan kritik atasnya.

2. Tentang Kitab Mukhtashar Ihya' Ulum al- Din

Kitab mmukhtashar merupakan kitab ringkasan dari kitab asal yakni Ihya' Ulum Al- Din yang terdiri dari 4jilid kemudia di ringkas menjadi satu yang tidak mengurangi dari inti sari dari kitab

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 273

⁷ Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2019), 30-31.



sebelumnya. Nama pengarang kitab Mukhtashar adalah Imam al-Ghazali beliau sangat terkenal, bahkan menarik perhatian para ulama maupun tokoh orientalis (*mustasyriq*, ilmuan barat yang ahli kebudayaan timur). Kitab ini sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Sedangkan versi bahasa Inggrisnya diterjemahkan oleh Fazlul Karim dan diterbitkan oleh Muhammad Ashraf Lahore Pakistan.⁸

Kitab *Ihya' Ulum Al-Din* dicetak dalam bentuk empat jilid. kemudian diringkas sendiri oleh Imam al-Ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya' Ulum Al-Din* dalam Muqodimahny di kitab "*Mukhtasor Ihya' Ulum Al-Din*" Imam al – Ghazali menyebutkan secara umum atas 4 *rubu'* (Perempatan/ bagian) pembahasan dalam kitab tersebut diantaranya:

1. Tentang ibadah
2. Tentang *mu'amalah* (adat kebiasaan, berdagang dll.)
3. Tentang *Muhlikat* (yang membinasakan seperti sifat2 tercela) .
4. Tentang *Munjiyat* (yang menyelamatkan seperti sifat – sifat terpuji) .

Maka dari ke empat bab utama dalam bab pertama kitab *ihya'*

⁸ M. Solahudin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning Biografi Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, (Kediri: Zam- Zam, 2014), 97.



disebutkan pentingnya ilmu, dasar – dasar aqidah yang diperlukan untuk melakukan ibadah dengan baik dan benar. Dalam bab utama kedua disebutkan perlunya mengetahui tentang rahasia hidup yang perlu dikerjakan dan ditinggalkan. Sedangkan pada bab ketiga disebutkan sesuatu yang mencelakakan yang datang dari manusia itu sendiri, dengan pergaulan yang bebas dapat menghambat jalannya seseorang terhadap Tuhannya sehingga perlu merubah sifat yang keji menjadi perbuatan yang terpuji. Dalam bab utama keempat di uraikan oleh Al-Ghazali diuraikan secara rinci bahwa menjadi seorang salik (orang yang ada di jalannya Allah) perlu menempuh jalan tobat, bersabar, cara mensyukuri nikmat dan ujian, raja' selalu kembali dan berharap hanya kepada Allah, khauf dengan meninggalkan larangannya, zuhud dunia, tawakkal, mahabbah dll. kehidupan tidak bisa lepas dari 4 point diatas untuk menjadi manusia yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya⁹.

C. Tinjauan Tentang Kajian Lanjut usia

a. Ciri- ciri lanjut usia

Secara sosial, kehidupan lansia dianggap negatif yaitu bahwa seorang yang termasuk kategori lansia tidak banyak dalam memberikan manfaat terhadap keluarganya sendiri dan masyarakat. Dengan adanya stigma di atas membuat lansia mengalami

⁹ Hamid Muhammad Al- Ghazali , *Mukhtashar Ihya' Ulum Al-Din* (Jakarta: Dar Al- Kutub Al-Islamiyah, 2004 M, 1425 H), 06



penolakan dalam hidupnya dengan kondisi yang terbatas untuk melakukan sesuatu, serta tidak mampu menyesuaikan diri di waktu tuanya dengan baik, sehingga kesejahteraan lansia menjadi terancam.¹⁰

Pada periode ini kehidupan usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu yaitu lebih condong pada sikap yang dapat membawa dalam penyesuaian dirinya dengan kondisi yang terus menurun.¹¹ Periode ini disebut masa kemunduran karena banyaknya perubahan fisik yang disebut menua.

Istilah "*keuzuran*" (*senility*) yaitu digunakan untuk mengacu ketika kemunduran fisik mulai terjadi yang dapat mempengaruhi perubahan mental pula. Seorang lansia yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya, terasingkan, sehingga menjadi sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga timbul dalam dirinya perasaan minder kurang percaya diri pada periode ini disebut "masa udzur".

Pada usia tua, maka fungsi saraf mulai berkurang dengan bertambahnya usia. Menurut hasil penelitian bahwa dalam tiap

¹⁰ Pipit Festi W, *Lanjut usia Perspektif dan Masalah* (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2014), 02.

¹¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 311



tahunnya neuron akan berkurang sekitar 50% sejak masa dewasa. Kehilangan neuron itu diperkirakan mencapai 50% selama tahun – tahun masa dewasa. Akan tetapi, penelitian lain menyebutkan bahwa neuron hanya hilang sekitar 5% sampai mencapai 10%. Adapun neuron itu sendiri akan berhenti tumbuh ketika seseorang sudah mencapai usia 70 tahun, sehingga hilangnya neuron menjadi lebih cepat.¹²

Seseorang yang tidak termotivasi untuk mempelajari hal yang positif, menjadi ketinggalan zaman sehingga lebih mudah dan gampang terpuruk daripada seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat. Karena peluang yang baru dapat berakibat terhadap tumbuhnya masa pensiun sering membosankan sehingga memperkecil dan melemahkan motivasi seseorang¹³.

b. Tipe lansia

Tipe lanjut usia dikelompokkan dalam beberapa point, diantaranya sebagai berikut:

1. Ciri lansia yang bijaksana

Tipe ini didasarkan terhadap orang yang berusia lanjut tentu sudah memiliki banyak pengalaman dalam hidupnya, kaya

¹² Samsunumyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 237.

¹³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana), 312.



dalam mengambil hikmah- hikmah, pelajaran dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain, serta dapat beradaptasi dengan zaman yang terus berubah mengikuti masanya. selain itu orang pada tipe ini memiliki kesibukan, ramah, serta rendah hati, hidup sederhana, dermawan kepada sesama, sehingga dapat dijadikan contoh dan panutan.

2. Ciri lansia yang mandiri

Tipe lansia yang mandiri ini adalah seseorang yang dapat beradaptasi, bisa menyesuaikan dirinya dengan perubahan. Sehingga bisa merubah beberapa kegiatan yang lama dengan kegiatan yang baru, serta lebih selektif dalam mencari lowongan pekerjaan serta lebih mudah bergaul dengan teman- temannya.

3. Ciri lansia yang tidak mudah puas

Tipe ini merupakan tipe lanjut usia yang sering mengalami tekanan batin.. Biasanya sering cenderung memberontak terhadap proses penuaan sehingga menjadi orang yang gampang marah, tidak sabaran, sensitif, mudah berprasangka buruk, sulit menerima kritikan atau saran dari orang lain, serta banyak menuntut demi ke puasan diri sendiri.¹⁴

4. Ciri lansia yang bersifat pasrah

¹⁴ Emmelia Ratnawati, Asuhan Keperawatan Gerontik, Yogyakarta: Pt. Perpustakaan Baru Pres, 2002, 20.



Tipe ini lansia yang mempunyai kecenderungan dalam menerima takdir, serta dalam menunggu nasib baiknya selalu disertai dengan ikhtiyar yang bersungguh- sungguh dengan mengikuti berbagai kegiatan Agama, dan mau bekerja keras yang menurutnya ringantidak membahayakan terhadap dirinya.

5. Ciri lansia yang memiliki sifat bingung

Tipe lansia seperti ini terbentuk karakter pada dirinya akibat mengalami syok dengan perubahan status dirinya. Karena sering mengalami syok, keterkejutan, sehingga menyebabkan lansia lebih suka memilih mengasingkan diri dari orang- orang, minder tidak percaya diri, menyesali nasib, pasif, dan mulai acuh tak acuh¹⁵.

Adapun berdasarkan dari pengalaman hidup seseorang, karakteristik, lingkungan sekitar, serta dengan kondisi fisiknya, mental, sosial dan ekonomi lanjut usia dibagi menjadi beberap golongan di antaranya sebagai berikut:

a. Tipe orang yang optimis

Lansia yang memiliki tipe ini mempunyai karakter diri yang selalu bersikap santai dan periang dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, karena mampu melakukan penyesuaian dalam menempatkan dirinya. Baginya masa

¹⁵ Ibid., 20



lansia adalah masa lepas dari tanggung jawab sehingga menjadi kesempatan bagi dirinya untuk melakukan sesuatu positif untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Tipe orang yng konstruktif

Pada umumnya lansia pada tipe ini adalah orang yang memiliki integritas baik. Serta dapat menikmati hidup dengan toleransi yang tinggi, humoristik, fleksibel, dan tahu diri. Sifat ini biasanya terbentuk sejak usia muda. Sehingga pada waktu tua mereka bisa menghadapi proses masa penuaan dimasa akhirnya dengan tenang.

c. Tipe ketergantungan

Pada tipe ini adalah lansia yang bersifat pasif, tidak mempunyai intensif dan ambisi dalam hidupnya. Mereka sering mengambil tindakan yang kurang praktis. Namun demikian, mereka masih diterima ditengah-tengah masyarakat karena masih tau diri dalam menyesuaikan dirinya. Biasanya lansia yang sering ketergantungan senang dengan pensiun, tidak suka bekerja, lebih senang berlibur, lebih banyak makan dan minum.

d. Tipe orang yang defensif

Pada tipe ini adalah lansia yang biasanya memiliki riwayat



pekerjaan atau jabatan yang kurang stabil pada masa mudanya. Mereka selalu menolak bantuan, sehingga memiliki emosi yang tidak terkendali, teguh dengan kebiasaannya, dan bersifat kompulsif aktif. Namun, anehnya lansia pada tipe defensif ini sering takut mengalami “masa tua” dan menyukai masa pensiun.

e. Tipe orang yang militan dan selalu serius

Pada tipe ini lansia yang memiliki motivasi yang sangat besar untuk bertahan hidup, sehingga tidak mudah menyerah, serius, serta senang berjuang sehingga bisa dijadikan panutan.

f. Tipe orang yang mudah marah dan frustrasi

Pada tipe ini lansia yang cenderung negatif karena merupakan Orang – orang yang pemarah, sehingga mudah tersinggung dengan Hal – hal yang kecil, tidak sabar, dan memiliki kebiasaan yang suka menyalahkan orang lain. Pada lansia yang tipe pemarah frustrasi seringkali menunjukkan dengan penyesuaian yang buruk dan sering menginspresikan kepahitan hidupnya.

g. Tipe orang yang suka bermusuhan

Pada tipe ini adalah lansia yang lebih negatif dari tipe



sebelumnya dengan selalu beranggapan bahwa orang lain yang menyebabkan kegagalan terhadap dirinya. Maka dari itu mereka selalu mengeluh, bersifat agresif, dan gampang curiga, karena faktor rasa takut akan kematian. Sedangkan masa tua bagi mereka bukan Hal- hal yang baik, oleh karena itu sering timbul dalam hati mereka sifat iri terhadap yang lebih muda.

- h. Tipe orang yang mudah putus asa, dengki, dan menyalahkan diri sendiri

Pada tipe ini adalah lansia yang sering kali menyalahkan dirinya sendiri meski mempunyai sifat yang kritis, namun tidak mempunyai keinginan atau ambisi yang kuat, serta tidak bisaberadaptasi dengan baik, bahkan sering mengalami kemunduran pada sosio ekonomi. Maka yang sering terjadi dalam hal ini tidak hanya kemarahan saja terhadap dirinya sendiri akan tetapi juga sering mengalami depresi, sehingga mereka menganggap bahwa lansia merupakan tahapan hidup dimana seseorang sudah tidak menarik lagi dan tidak berguna serta tidak bermanfaat lagi. Sehingga mereka seing merasa bahwa lansia adalah korban keadaan, sehingga membenci diri sendiri, tidak bahagia



dalam perkawinan, sehingga ingin cepat- cepat mati ¹⁶.

a. Perkembangan lanjut usia

Sebenarnya perkembangan bagi lansia lebih bersifat pribadi yang banyak berhubungan dengan dirinya sendiri daripada dengan kehidupan orang lain. Dengan tujuan bisa memperbaiki diri dengan melakukan perubahan peran baru baik yang dapat dikerjakan di dalam rumah maupun diluar rumah.¹⁷

Ada beberapa masalah tentang perubahan fisik lansia yang menjadi penyesuaian diri diantaranya sebagai berikut:

1. Kondisi tubuh yang terus melemah dan kurang percaya diri, sehingga ketergantungan dengan orang lain.
2. Status ekonomi sangat terencana, sehingga menjadi alasan untuk bisa membuat perubahan besar pada hidupnya.
3. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan fisik.
4. Mencari teman baru sebagai pengganti suami/ istri yang sudah ditinggal oleh pasangan hidupnya.
5. Mengadakan program baru dengan mengisi waktu yang

¹⁶ Emmelia Ratnawati, Asuhan Keperawatan Gerontik, Yogyakarta: Pt. Perpustakaan Baru Pres, 2002, 21- 22.

¹⁷ Ibid., 318.



luang dengan sesuatu yang positif.

6. Memperlakukan anak sesuai dengan usianya.
7. Melibatkan diri untuk ikut serta dengan kegiatan yang direncanakan oleh masyarakat khusus lansia.
8. Merasa bahagia dengan mengikuti kegiatan yang sesuai dengan usianya, serta berambisi untuk merubah kegiatan yang lama dengan kegiatan yang lebih cocok.

b. Perubahan mental pada lanjut usia

a. Belajar

Seorang yang sudah memasuki usia lanjut tentu lebih berhati-hati dalam belajar karena ia tidak dapat menerima jawaban dengan cepat. Karena ketidak mampuannya untuk mengetahui sesuatu yang baru yang bisa dikaitkan dengan pengalaman hidup sehingga hasilnya kurang tepat dibandingkan hasil belajarnya orang yang lebih muda.

b. Berpikir untuk memberikan argumentasi

Secara umum, lansia mengalami penurunan kecepatan otak dalam berpikir untuk bisa memberikan kesimpulan atau jawaban, baik dalam alasan yang induktif maupun deduktif.

c. Kreativitas



Kapasitas atau keinginan yang timbul dari dirinya sendiri untuk bisa berpikir kreatif bagi orang lanjut usia lebih cenderung berkurang dibandingkan dengan berpikirnya orang yang berusia lebih muda.

d. Ingatan

Pada umumnya orang berusia lanjut sering mengalami kelemahan baik dalam hal mengingat sesuatu yang sudah lama dipelajari maupun sesuatu hal yang baru. Hal ini disebabkan oleh kenyataan tidak termotivasi secara kuat untuk mengingat sesuatu yang sudah lama dipelajarinya, sebagian yang lain disebabkan oleh faktor karena kurang mendapat perhatian, dan faktor yang lain disebabkan karena kurang jelas mendengar terhadap apa yang di dengar terhadap apa yang diucapkan oleh orang lain¹⁸.

e. Rasa humor

Biasanya orang berusia lanjut mulai kehilangan rasa humoris pada dirinya, serta kemampuan untuk membaca komik berkurang dengan bertambahnya usia.

f. Perbendaharaan kata

Usia lanjut sangat kecil dalam hal penurunan

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan.....*, 324.



pembendaharaan kata, karena secara konstan lansia lebih banyak menggunakan kata yang pernah dipelajari pada waktu remajanya, sehingga tidak melakukan lagi untuk belajar kata – kata di masa tuanya.

g. Kesehatan

Keinginan yang terus meningkat untuk mencari dan mengikuti kegiatan yang positif tentu berdampak terhadap perubahan kesehatan dan kekuatan fisik. Begitu juga sebaliknya jika keinginan menurun maka kesehatan juga menurun.¹⁹

h. Status sosial

Seseorang yang memasuki usia lanjut termasuk dari kelompok sosial yang tinggi biasanya akan mempunyai keinginan yang tinggi pula dibandingkan dengan lansia dengan kelompok sosial yang rendah.

i. Status ekonomi

Seorang lansia yang tidak banyak memiliki ruang yang cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari akan banyak menghentikan kegiatan yang penting demi memenuhi sesuatu yang lebih di butuhnya.

j. Nilai

¹⁹ Ibid., 326



Orang lanjut usia nilai keinginanpun selalu berubah mengikuti tingkat usia seseorang. Sedangkan perubahan nilai keinginan ini lebih umum terjadi yang mengarah kepada sikap konserfasi, yang dapat mempengaruhi terhadap nilai- nilai relatif yang mereka tanam dalam keinginannya. Contoh; lansia lebih bisa menghargai kontak sosial daripada mengutamakan hobinya hanya untuk mengobati rasa kesepian karena ditinggal pasangannya.²⁰

²⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan.....*,327.

